



ANALISIS KOMENTAR SARKASME NETIZEN TERHADAP TAYANGAN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER BERSAMA AGUNG SUPRIO

Anaziah Safitri, Sumardijjati, Yuli Candrasari, Heidy Arviani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa kasar yang disampaikan penutur untuk meluapkan rasa jengkel, kecewa dan emosi. Penelitian ini menjelaskan penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen dalam kolom komentar tayangan YouTube Deddy Corbuzier bersama Agung Suprio yang berjudul "Gue Wakilkan Ribut Sama Ketua KPI!!! Dari Pelecehan Sampai Saipul Jamil". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk serta tujuan bahasa sarkasme yang digunakan oleh netizen dalam kolom komentar tayangan YouTube. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif menggunakan data sekunder atau studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa sarkasme yang digunakan oleh netizen disampaikan dalam bentuk ejekan yang dituliskan secara langsung dan dalam bentuk sindiran yang dituliskan secara implisit. Selanjutnya juga diketahui bahwa penggunaan Bahasa sarkasme memiliki tujuan sebagai umpatan dan pemberian informasi.

Kata Kunci: Komentar, Sarkasme, Netizen.

PENDAHULUAN

Media baru atau new media merupakan wujud dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Media baru dikemas secara efektif guna mempermudah proses komunikasi bagi siapapun yang menggunakannya. Media baru dapat dimanfaatkan oleh khalayak sesuai dengan kebutuhannya. Namun bahwa setiap media baru memiliki fungsi yakni sebagai alat komunikasi yang cepat, praktis dan dapat menyebarkan informasi dengan mudah. (Watie, 2016) dalam jurnal yang berjudul Komunikasi dan Media memaparkan bahwa media baru memiliki kemampuan penawaran mengenai *digitisation, interactivity, convergence* serta *development of network* yang semuanya berhubungan dengan pembuatan pesan hingga penyampaian pesan tersebut.

Media sosial yang merupakan hasil nyata dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang komunikasi inilah yang menyebabkan adanya komunikasi tidak terbatas oleh waktu, ruang maupun jarak. Media sosial juga menawarkan khalayak dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun meskipun tidak bertatap muka. Selain menjadikan komunikasi semakin mudah, media sosial juga dapat menjadi sumber informasi hingga menjadi sumber pundi-pundi kekayaan.

Salah satu media sosial yang menjadi sumber informasi sekaligus bisa dijadikan sebagai sumber kekayaan adalah *YouTube*. Media sosial ini menyajikan konten-konten berupa video yang dapat diakses oleh siapapun secara cuma-cuma. Smith (2007) menjelaskan bahwa YouTube menyediakan layanan bagi khalayak secara gratis dan terbuka bagi siapapun yang memiliki maupun tidak memiliki akun YouTube, sehingga sangat mudah sekali diakses oleh siapapun (Arofah, 2015). Data yang dikeluarkan oleh We Are Social pada Januari 2021 menjelaskan bahwa

terdapat presentase sebanyak 93,8% pengguna aktif YouTube dari jumlah populasi penduduk di Indonesia (Kemp, 2021).

Keberagaman konten yang ada di YouTube tak terlepas dari konten creator yang memproduksi konten tersebut. Salah satu konten creator yang sekaligus *public figure* yang ada di Indonesia adalah Deddy Corbuzier dengan akun YouTube yang sengaja bertemakan podcast. Deddy corbuzier kerap kali mengundang narasumber yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat, salah satunya adalah Agung Suprio selaku Ketua KPI dengan tayangan YouTube yang berjudul "Gue Wakilkan Ribut Sama Ketua KPI!! Dari Pelecehan Sampai SAIPUL JAMIL" yang pada saat itu menjadi perbincangan hangat mengenai kasus pelecehan dan perundungan serta glorifikasi mengenai Saipul Jamil. Konten tersebut diunggah pada 9 September 2021 dan memiliki 4.057.253 jumlah penayangan (pada 16 Oktober 2021) dengan total komentar yang diberikan oleh netizen berjumlah kurang lebih 25.000 komentar.

Hakikatnya, media sosial yang luas dan bebas dapat digunakan oleh pengguna untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan apa yang diinginkan termasuk memberikan komentar dalam kolom yang telah disediakan oleh beberapa platform media sosial seperti YouTube. Dalam penyampaian komentar pada tayangan YouTube Deddy Corbuzier bersama Agung Suprio, bahasa yang digunakan oleh netizen sebagian besar mengandung bahasa sarkasme. Bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang memiliki kaitan erat dalam mendeskripsikan apa yang ada dalam pikiran manusia dan diungkapkan secara lisan maupun tulisan (Sardila et al., 2016). Komunikasi sendiri adalah sebuah proses penyampaian pesan yang berasal dari sistem saraf dengan tujuan memberikan sebuah makna melalui unsur bahasa

yakni kata-kata. Definisi komunikasi yang terkenal dalam ilmu komunikasi yakni menurut Lasswell, yakni proses penyampaian pesan dari komunikator melalui media kepada komunikan serta menimbulkan efek atau perubahan terhadap komunikan setelah memperoleh pesan tersebut (Kurniawan, 2018)

Dalam penelitian ini, netizen menggunakan bahasa sarkasme guna menyampaikan gagasannya dalam kolom komentar tayangan YouTube. Bahasa sarkasme sendiri merupakan bahasa yang digunakan untuk menyindir sesuatu atau seseorang (Subhana, 2021). Bahasa sarkasme bisa bersifat ironi ataupun tidak, tetapi bahasa sarkasme merupakan bahasa yang disampaikan dengan mengubah kata yang memiliki makna halus menjadi kata bermakna kasar yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan marah, tidak ramah, guna menunjukkan kejengkelan yang dia alami (Irfariati, 2015). Sarkasme dalam bahasa Yunani "*sarkoasmos*" dan disederhanakan menjadi "sarkasein" memiliki arti 'merobek-robek' daging seperti 'anjing', menggigit bibir karena marah hingga berbicara penuh kepahitan (Keraf, 2009). Nugriyanto dalam (Sari, 2021) juga menjelaskan bahwa sarkasme digunakan untuk mengkritik serta menyindir tanpa segan-segan. Sarkasme juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengganti susunan kata bermakna halus menjadi susunan kata yang memiliki makna kasar yang ditunjukkan oleh seseorang untuk menunjukkan sebuah rasa jengkel atau tidak suka (Irfariati, 2015).

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan bentuk serta tujuan bahasa sarkasme yang digunakan oleh netizen dalam kolom komentar tayangan YouTube Deddy Corbuzier bersama Agung Suprio yang berjudul Gue Wakilkan Ribut Sama Ketua KPI!!! Dari Pelecehan Sampai Saipul Jamil sesuai dengan teori

sarkasme Gorys Keraf serta studi pustaka lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif sehingga data yang diperoleh berupa kata deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, hal ini juga disampaikan Bogdan dan Biklen (2008) dalam (Emzir, 2021) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengumpulkan data berupa kata-kata serta hasil dari data yang diperoleh dalam bentuk transkrip wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, fotografi serta rekaman resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian analisis isi guna memaknai isi konten. (Bungin, 2008) mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah penelitian yang menekankan pada keajekan isi dari komunikasi yang telah dijabarkan secara kualitatif, cara peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol yang ada serta memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit referensial, yakni paduan atau kesatuan kata perkata yang mengandung bahasa sarkasme pada kolom komentar tayangan YouTube Deddy Corbuzier bersama Agung Suprio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sarkasme Dalam Kolom Komentar Tayangan YouTube

Sarkasme merupakan penggunaan bahasa yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme yang mengandung sindiran pedas maupun olok-olok yang menyakiti hati (Keraf, 2009). Bahasa sarkasme dapat berupa ironi maupun tidak, tetapi pada dasarnya bahasa sarkasme selalu kurang enak didengar (Suryaningsih, 2021). Menurut beberapa penelitian, bahasa sarkasme juga diciptakan dengan tuturan bahasa yang halus namun mengandung celaan,

sindiran maupun kekesalan sang penutur.

Nugriyanto yang dikutip dalam (Sari, 2021) mengungkapkan bahwasanya bahasa sarkasme adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk mengkritik serta memberikan sindiran terhadap orang lain tanpa segan. Tujuan dari bahasa sarkasme antara lain sebagai sindiran hingga hinaan yang ditujukan untuk orang lain. Bahasa sarkasme seringkali dijumpai melalui ungkapan langsung maupun secara tertulis. Dalam bersosial media, bahasa sarkasme sering ditemukan pada kolom komentar suatu unggahan untuk menunjukkan rasa tidak suka terhadap suatu objek.

Dari jumlah komentar yang ada pada kolom komentar tayangan YouTube, peneliti mengambil komentar yang mengandung bahasa sarkasme dan telah dikategorikan berdasarkan bentuk dan tujuan bahasa sarkasme sehingga tidak semua komentar akan dianalisis. Pengambilan korpus yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mewakili jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti guna memenuhi penelitian ini.

Bentuk Sarkasme Ejekan dalam Tayangan YouTube

Bentuk sarkasme ejekan ditemukan dalam beberapa komentar netizen yang memiliki makna yang merujuk kepada hinaan, cemooh hingga celaan getir. Adapun bentuk sarkasme ejekan yang ditemukan antara lain:

Komentar 1

“Fajar Ramadhan: Lebih enak denger Coki ngomong serasa lebih berpendidikan daripada ketua KPI”

Komentar yang peneliti temukan ini memiliki maksud bahwa Coki Pardede yang merupakan pelawak, penyiar radio serta pembawa acara yang viral sebagai pengguna narkoba memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus serta pengetahuan yang luas

dibandingkan dengan Agung Suprio selaku Ketua KPI. Ejekan yang diberikan oleh Fajar memiliki *likes* sebanyak 434 dan 13 komentar yang ditemukan pada September 2021.

Komentar 2

“Fabulous_RW : Kualitas vidionya bagus, kualitas micnya keren gak pecah, kualitas lighting dan warnanya masuk semua bagus, Cuma kualitas kpi aja yg jelek”

Fabulous_RW memberikan tanggapan terhadap tayangan YouTube berupa ejekan kepada KPI dan mendapatkan kurang lebih sebanyak 1.500 likes. Fabulous_RW pada mengatakan kualitas KPI jelek dikarenakan adanya kasus pelecehan yang tidak diketahui oleh ketua KPI. Ketika penanggung jawab sebuah birokrasi tidak mengetahui apa yang terjadi di dalamnya, maka birokrasi atau organisasi tersebut dianggap tidak berhasil. Hal ini dapat dilihat dalam menit ke 19:00 yakni statement Agung Suprio perihal ketidaktahuannya mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di dalam KPI.

Komentar 3

“Fitriani Fitriani : Semua dia gk tau, udh ganti aja. Om Dedy sabar banget menghadapi orang begok 😊”

Hinaan yang dituliskan Fitriani ditujukan kepada Agung Suprio. Diperkuat dengan kalimat “semua dia gk tau”, hal ini didasarkan pada video menit ke 14:48 yang menyatakan bahwa dia tidak tau soal “blur” pada tayangan televisi dan menit ke- 19:00 Agung diberikan pertanyaan oleh Dedy mengenai kasus internal KPI yakni pelecehan seksual serta bullying dan menjawab tidak mengetahui adanya kejadian tersebut. Selain itu, kata “begok” dalam KBBI yang memiliki makna sangat bodoh atau tolol merupakan hinaan dan

cemooh yang dilontarkan oleh Fitriani kepada Agung Suprio.

Komentar 4

“RRQ JUARA M2 :MAKASIH OM DED, AKHIRNYA KITA TAU KAPASITAS OTAK, HATI DAN NURANI KETUA KPI”

Pada menit ke 05:00 dan 07:08, Agung Suprio dengan gamblang memperbolehkan Saipul Jamil tampil di TV untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya predator seksual, disusul dengan menit ke 54.45 yang menyinggung pemerkosaan ditengah kasus pelecehan. Agung dianggap tidak memiliki hati nurani dikarenakan tidak memikirkan bagaimana perasaan korban pelecehan dan kata “kapasitas otak” adalah cemooh untuk Agung. Selain itu, tulisan yang ditulis menggunakan huruf kapital keseluruhannya identiknya digunakan ketika meluapkan rasa jengkel atau marah.

Komentar 5

“N Aisiyah Sabrini: Orang kek gini kok bisa jadi pemimpin suatu lembaga/birokrasi? Emang dagelan”

Komentar bernada hinaan yang dilontarkan N. Aisiyah ditujukan kepada Agung Suprio yang diperkuat dengan kata “pemimpin suatu lembaga”. Kata “dagelan” juga merupakan celaan getir yang memiliki sinonim lawakan dengan makna tidak serius atau hanya hiburan, sehingga Aisiyah mempertanyakan bagaimana bisa orang seperti Agung bisa menduduki posisi sebagai Ketua KPI padahal Agung dinilai tidak memiliki kapasitas yang mumpuni sebagai ketua KPI dan menganggap keadaan ini adalah sebagai lawakan.

Komentar 6

“Erwin Setiawan : Sama mas dedy aja banyak ngeLAG, klo ketemu mba nana auto konslet kali ya”

Komentar bernada olok-olok yang ditemukan pada bulan September 2021 ditujukan kepada Agung Suprio. Hal ini didasari pada kata “sama mas dedy” dan “ketemu mba nana”, satu hari sebelum bertemu dengan Deddy Corbuzier, Agung Suprio diundang oleh tim Mata Najwa untuk melakukan wawancara tetapi Agung meninggalkan lokasi sebelum wawancara dimulai. Kata “ngeLAG” memiliki makna keterlambatan, ketertinggalan sedangkan kata “konslet” memiliki makna kebakaran atau ledakan pada arus listrik. Hinaan yang ditujukan untuk Agung memiliki makna bahwa ketika Agung bertemu dengan Deddy saja dia sudah mengalami kelemahan dalam berpikir apalagi bertemu dengan Najwa, maka Agung akan mengalami ledakan atau gangguan dalam berpikir. Dalam arti lain, Erwin menganggap bahwa Agung tidak akan mampu menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab

Komentar 7

“Ikha Kristi : Sekelas ketua kpi ngomongnya kek anak baru bisa ngomong (susah dipahami)”

Komentar dari akun Ikha Kristi yang memiliki 129 likes memiliki makna merendahkan atau meremehkan kemampuan Agung Suprio. Ikha menganggap bahwa sekelas pejabat negara apalagi Ketua KPI tidak memiliki public speaking yang bagus dan dianggap seperti anak yang baru bisa belajar bicara sehingga sulit sekali dipahami oleh pendengar.

Komentar netizen yang didapatkan peneliti dari kolom komentar tayangan YouTube Deddy Corbuzier bersama Agung Suprio yang berjudul “Gue Wakilkan Ribut Sama Ketua KPI!!! Dari Pelecehan Sampai Saipul Jamil tersebut merupakan sarkasme bentuk ejekan. Sarkasme ejekan ditandai dengan adanya hinaan, olok-olok cemooh serta celaan getir yang ditujukan secara

langsung *atau to the point* (Rospitasari, 2019). Sama halnya dengan (Keraf, 2009) yang menyebutkan bahwa salah bahasa sarkasme mengandung celaan getir yang merupakan luapan emosi dari seseorang kepada objek atau seseorang yang dituju.

Bentuk Sarkasme Sindiran dalam Kolom Komentar Tayangan YouTube

Bentuk sarkasme sindiran ditemukan dalam beberapa komentar netizen dengan sebagian besar menggunakan kata kiasan sehingga sindiran bersifat implisit. (Keraf, 2009) menyatakan bahwa sering kali ditemukan dalam bentuk kiasan, sehingga pembaca perlu memahami makna agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Komentar 1

“Dimas Putra : Salut sama ketua KPI, sangat pandai berbicara berputar-putar dan mengalihkan pertanyaan om ded”

Komentar dari Dimas Putra memiliki likes sebanyak 1.400 dan balasan sebanyak 32. Sindiran ini ditandai dengan kalimat “salut sama ketua kpi, sangat pandai berbicara” yang memiliki makna berlainan dengan sebenarnya. Hal ini ditandai dengan kalimat selanjutnya yaitu “berputar-putar dan mengalihkan jawaban om ded”. Kata “pandai” yang dituliskan oleh Dimas memiliki makna yang sebenarnya, yaitu pandai, pintar, tetapi konteks ada adalah Dimas menyindir Agung sangat pandai mengolah kata dan mengalihkan jawaban.

Komentar 2

“Galih Primadana : Inti dari podcast ini adalah KPI mencari dalih, melipat lidah, karena mungkin duitnya udah masuk.”

Galih Primadana menuliskan komentar bernada kiasan seperti mencari dalih yang memiliki makna mencari alasan, melipat lidah yang bermakna banyak berbicara untuk mengalihkan jawaban sehingga menimbulkan bantahan yang memiliki makna sebagai konotasi negatif. Diimbui kalimat “duitnya udah masuk” yang merupakan sindiran bagi KPI karena sudah menerima uang dengan catatan harus melindungi kesalahan yang telah terjadi.

Komentar 3

“Santo Imanuel : Ketika suara rakyat lebih tersalurkan melalui Om Deddy dibanding Kursi Senayan”

Beberapa komentar serupa ditemukan peneliti dalam kolom komentar tayangan YouTube. Komentar Santo Imanuel menjelaskan bahwa Deddy Corbuzier lebih cepat menyalurkan suara rakyat daripada para DPR. Sindiran Santo Imanuel ditujukan kepada DPR yang diperkuat dengan adanya kata “kursi senayan”. Santo dan beberapa pengguna YouTube lainnya sepakat bahwa Deddy lebih cepat menanggapi keluh kesah masyarakat dibandingkan dengan pejabat yang berkewajiban untuk menampung keluh kesah masyarakat. Komentar Santo Imanuel ini disetujui oleh 147 pengguna YouTube dan memiliki komentar balasan sebanyak 9 komentar.

Komentar 4

“Purbawan Sagito : Cakeppp nih ketua kpi, jago ngomong tanpa jawaban yang kongkrit dari pertanyaan om ded hahaha”

Komentar dari akun Purbawa Sagito dengan 87 likes dan 12 balasan ini ditujukan kepada ketua KPI Agung Suprio. Komentar sindiran dengan kalimat “cakep nih ketua kpi, jago ngomong” merupakan bahasa konotasi

yang memiliki makna negatif. Dapat dikatakan bahwa bukan makna yang sebenarnya karena pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa Agung tidak memberikan jawaban yang konkret. Konkret dalam KBBI memiliki arti nyata atau ada. Dapat disimpulkan bahwa semua yang dibicarakan oleh Agung Suprio adalah tidak nyata, atau hanya mengada-ada.

Komentar 5

“Indimas M : Kejadian dibawah hidung sendiri malah ga keliatan”

Yang dimaksud kejadian dibawah hidung adalah kejadian yang paling dekat dengan dia. Kejadian yang dimaksud adalah pelecehan dan perundungan yang dialami oleh anggota KPI selama bekerja di KPI. Kejadian ini berlangsung lama, dari tahun 2012 . Agung membela diri bahwa kejadian itu terjadi ketika dia masih berstatus sebagai pegawai dan tidak tahu menahu soal kejadian tersebut secara detail. Tetapi pada berita yang beredar dan pengakuan korban, pada tahun 2019 korban juga mengalami perundungan dan pelecehan serta puncaknya pada tahun 2021 sehingga korban memberanikan diri untuk melaporkan kasus ini. Pada kurun waktu tersebut, Agung Suprio sudah menjadi ketua KPI dan masih menyangkal bahwa dia tidak mengetahui kasus tersebut.

Komentar 6

“Isa Dur Roriq : Chef Juna be like: semakin kamu buka mulut, semakin dongkol saya dengernya. Gimana ceritanya kamu jadi captain tapi gatau apa yg anggota kamu lakuin”

Komentar dari Isa Dur Roriq disetujui oleh 410 pengguna YouTube lainnya dan mendapatkan 17 balasan. Komentar sindiran terhadap Agung Suprio dengan dialog yang dilakukan oleh Chef Juna dalam acara Master Chef

untuk kontestan. Dialog ini menyindir salah satu kontestan karena tidak menjadi captain yang baik. Isa Dur Rofiq secara implisit menyindir Agung Suprio juga karena tidak mengetahui adanya perundungan yang terjadi selama bertahun-tahun di KPI padahal Agung Suprio memiliki kedudukan tertinggi di KPI yakni sebagai ketua. Ketidaktahuan Agung atas masalah yang terjadi dalam lingkungan KPI ditayangkan pada menit ke-19 dalam video podcast tersebut.

Komentar 7

“Tika Erlina : NAJWA BE LIKE: Teruntuk ketua KPI yang mundur di studio mata najwa. KUKIRA KERAS. TERNYATA KERTAS”

Sehari sebelum tampil di podcast Daddy Corbuzier tepatnya tanggal 8 Spetember 2021, Agung Suprio menghadiri studio Mata Najwa. Tetapi ketika hendak diwawancarai mengenai kasus yang menerpa KPI, Agung tiba-tiba meninggalkan studio dan dikonfirmasi langsung oleh Najwa Shihab mengenai kejadian tersebut. Tika Erlina memberikan komentar menyindir Agung Suprio karena dianggap memiliki nyali setebal kertas untuk hadir di acara Mata Najwa. Sindiran ini bertujuan untuk mempermalukan Agung karena tidak berani melakukan wawancara terbuka di stasiun televisi bersama Najwa Shihab.

Bentuk sarkasme sindiran ditandai dengan kata-kata yang diungkapkan secara implisit atau tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan kesan tertentu kepada yang bersangkutan. Sindiran adalah acuan yang menyatakan sesuatu dengan makna yang berlainan dan seringkali ditemukan dalam bentuk kiasan sehingga pembaca perlu memahami makna agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas (Keraf, 2009).

Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Taringan, 2009) yang menyatakan bahwa gaya bahasa

sarkasme memiliki ciri-ciri kalimat atau ungkapan yang bermakna celaan dan kepahitan yang sangat getir dengan bersifat sindirian tajam dan kasar sehingga menyakiti hati pendengar maupun pembaca. Poerwadinata dalam (Taringan, 2009) juga menjelaskan bahwa sarkasme memiliki makna olok-olok dan sindiran pedas yang menyakitkan.

Sarkasme Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Penggunaan bahasa sarkasme memiliki tujuan tertentu antara lain sebagai umpatan, ajakan, serta pemberian informasi (Aflikhah, 2012). Umpatan merupakan kata-kata kasar yang timbul akibat rasa emosi kepada seseorang. Ajakan, merupakan tujuan pengguna bahasa sarkasme untuk memberikan pengaruh kepada pembaca ataupun pendengar. Ketiga pemberian informasi yakni salah satu tujuan bahasa sarkasme yang memiliki dasar berupa keaslian atau fakta. Komentar yang ditemukan oleh peneliti dalam kolom komentar tayangan YouTube memiliki dua unsur tujuan bahasa sarkasme yakni umpatan dan pemberian informasi. Peneliti tidak menemukan adanya ajakan pada komentar yang dituliskan oleh netizen dalam kolom komentar.

Umpatan Sebagai Tujuan Bahasa Sarkasme

Sebagian besar umpatan yang dituliskan oleh netizen dalam kolom komentar tayangan YouTube menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital identiknya menandakan bahwa netizen meluapkan kemarahan serta kekecewaannya.

Komentar 1

“Arif Rahman : Aneh sih, sekelas KETUA atau KOMISIONER masih ngejawab “GAK TAU” Bener kata Om Dedi, ada yang BOBROK DIDALAMNYA”

Arif menekankan kata “BOBROK DIDALAMNYA” yang merupakan umpatan, ditujukan kepada KPI. Komentar yang disetujui oleh 500 pengguna YouTube ini mengungkapkan kekesalan Arif yang ditandai dengan huruf kapital pada umpatan yang ditulis. Arif menganggap bahwa birokrasi di dalam KPI tidak teratur bahkan rusak sehingga komisioner bahkan ketua KPI tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam kantor KPI.

Komentar 2

“SARANG TAWA CHANEL Tidak KPK,KPU,KPI! SEMUA TIDAK ADA GUNANYA SAAT INI, BOBROK DAN MESTI DI BUBARKAN! SEMOGA MERASA. BANGKE”

Sarang Tawa menilai bahwa KPK, KPU dan KPI tidak berguna saat ini. Sarang Tawa menuliskan umpatan yang ditulis dengan huruf kapital pada kalimat “BOBROK DAN MESTI DI BUBARKAN” serta kata “BANGKE” yang memiliki makna “bangkai” yang berarti memiliki bau “busuk”. Akun ini merasa bahwa ketiga birokrasi tersebut sebenarnya sangat penting, tetapi tidak berguna ketika birokrasi di dalamnya bobrok atau rusak. Akun SARANG TAWA juga memberikan umpatan yang dituliskan menggunakan huruf kapital yang menandakan bahwa dia sedang murka.

Komentar 3

“Ibrahim : Yang ngomong larangan si predator tampil di TV melanggar HAM, terus kalau dia muncul di TV HAM si korban bagaimana.. OTAK TOLONG DIPAKAI BOS”

“OTAK TOLONG DIPAKAI BOS” adalah sebuah kalimat umpatan yang dituliskan oleh Ibrahim karena amarah ditandai dengan penulisan huruf kapital pada kalimat tersebut. Umpatan ini memiliki arti bahwa ketua KPI tidak

berfikir dulu sebelum berbicara ketika memberikan statement dalam video tayangan YouTube tersebut. Ibrahim merasa statement yang dikeluarkan oleh ketua KPI pada menit ke 05:00 dan 07:08 mengenai Saipul Jamil yang boleh tampil di televisi sebagai edukator seksual tidak memikirkan bagaimana kondisi psikis korban dari Saipul Jamil ketika melihat pelaku pelecehan seksual tampil di televisi.

Komentar 4

“RUMAH SUBSIDI MURAH DEKAT DENPANSAR -: ACARA SAMPAHPUN LOLOS BERKAT DUIT”

“ACARA SAMPAH” merupakan umpatan yang mengandung celaan ini dilontarkan oleh akun tersebut untuk mengungkapkan kekesalannya terhadap KPI. Acara sampah yang dimaksud oleh akun tersebut adalah tayangan televisi yang tidak memiliki bobot sehingga tidak berguna dan bermanfaat bagi masyarakat atau penonton. Akun tersebut menyampaikan komentar atas dasar acara yang ada di televisi masih banyak yang tidak berkualitas tetapi lolos tayang karena adanya sogokan uang.

Komentar 5

“Rkys : Tai lah...”

Umpatan “tai lah” bertujuan untuk mengatai karena adanya rasa emosi yang timbul terhadap tayangan YouTube. Kata “tai lah” memiliki makna perbincangan dalam podcast tersebut seperti kotoran atau sisa pembusukan yang harus segera dibuang karena menjijikkan. Umpatan yang ditulis oleh Rkys ini disetujui oleh 33 pengguna YouTube yang ditemukan oleh peneliti pada bulan September 2021.

Umpatan adalah humor dengan nada kasar hingga celaan yang timbul akibat luapan kemarahan seseorang terhadap objek (Cahyo et al., 2020).

Pernyataan ini selaras dengan Aflikhah (2012) dikutip dalam jurnal (Rospitasari, 2019) yang menyatakan bahwa satu diantara tujuan bahasa sarkasme yakni umpatan memiliki makna sebagai celaan getir atau perkataan dengan nada kasar yang timbul sebagai luapan emosi seseorang terhadap suatu objek, orang lain, atau kelompok

Pemberian Informasi Sebagai Tujuan Bahasa Sarkasme

Pemberian informasi memiliki makna untuk memberikan informasi baru kepada pembaca atau pendengar (Rospitasari, 2019). Dalam hal ini, netizen memberikan informasi melalui komentar dengan tujuan untuk memberitahu pengguna YouTube lainnya bahwa terdapat hal yang harus mereka ketahui.

Komentar 1

“Mbren Mbren : Yang ini wakil rakyat karna sering menyuarakan uneg2 rakyat, yg disana namanya aja wakil rakyat tapi aslinya wakil partai”

Komentar celaan getir dari akun Mbren Mbren merupakan pemberian informasi kepada pembaca yang bernada sarkasme. Makna dari kalimat tersebut adalah, Deddy Corbuzier merupakan artis yang gemar menampung dan menyuarakan uneg-uneg rakyat. Pelabelan ini dikarenakan setiap ada masalah viral di Indonesia, Deddy Corbuzier dengan cepat mengundang bintang tamu tersebut untuk memberikan klarifikasi dalam podcastnya. Lalu Mbren Mbren membandingkan dengan wakil rakyat (DPR) yang bukan wakil rakyat tetapi hanya wakil partai karena selalu mengedepankan partai yang dia ikuti daripada aspirasi rakyat.

Komentar 2

“JT07 : Jaman dulu acara-acara televisi sangat berkualitas dan sangat

menghibur, namun semenjak adanya KPI dan RATING datang, semuanya jadi nggak berkualitas 😊”

JT07 menuliskan komentar bahwa pertelevisian saat ini tidak memiliki kualitas dan hanya peduli terhadap rating atau jumlah penonton saja. Padahal fungsi dari televisi adalah salah satunya untuk mengedukasi penontonnya. Faktanya, ketika tahun 2000-an kualitas tayangan konten di televisi sangat beragam, edukatif dan menarik. Ditandai dengan pembagian jam tayang pada televisi yang konsisten serta kepadatan tayangan televisi. Berbeda dengan sekarang, tayangan televisi berisi ftv atau sinetron yang hampir setiap jam tayang, berita atau tayangan viral mengenai artis-artis dan jam tayang tidak dibagi sesuai aturan.

Komentar 3

“Dama Yemima fb 79: Eggk ada rumusnya pejabat Indonesia kalo salah minta maaf. Para koruptor aja malah pada gak tau diri”

Akun Dama Yemima memberikan informasi kepada pembaca mengenai tidak adanya maaf yang diucapkan oleh pejabat negara. Pada awalnya, komentar di atas Dama bertanya mengenai permintaan maaf Agung sebagai ketua KPI, sehingga Dama menjawab bahwa tidak ada rumusnya pejabat yang ada di Indonesia dengan sukarela meminta maaf atas kesalahannya. Dama juga menyebutkan bahwa di Indonesia, perilaku koruptor juga banyak yang tidak tau diri.

Komentar 4

“Oyik Manu : Jangankan Pejabat, BUMN kalau buka rekrutment cuma pencitraan doang, ujung2nya yang ketrima juga anaknya sendiri”

Komentar Oyik adalah komentar yang hampir sama dengan Dama, yakni

memberikan informasi mengenai kelakuan pejabat di Indonesia yang menggunakan kekuasaannya seenaknya seperti melakukan seleksi pekerjaan dan yang diterima hanya saudaranya saja atau yang paling sering didengar adalah adanya orang dalam

Komentar 5

“Yudha Prasetya 42 : Om Deddy Cuma mau nunjukin satu hal: kebodohan, kebobrokan, kegagalan bintang tamu-bintang tamunya, tinggal viewers yg memutuskan mau gimana”

Kalimat sarkas yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca dituliskan oleh Yudha pada bulan September 2021. Dalam kalimat ini secara tidak langsung Yudha menyebutkan bahwa narasumber yang diundang oleh Deddy Corbuzier adalah orang yang bodoh, bobrok dan gagal sehingga Deddy dengan mudah memberikan pertanyaan pancingan untuk melihat sejauh apa kemampuan dari narasumber tersebut. Secara tidak langsung, Yudha juga mengejek Agung Suprio atas kehadirannya di Podcast Deddy Corbuzier tersebut. Komentar Yudha Prasetya disetujui oleh 67 pengguna YouTube lainnya.

Pemberian informasi termasuk dalam bahasa sarkasme apabila disampaikan dengan kalimat yang mengandung bahasa sarkasme. Salah satu syarat komunikator memberikan informasi kepada komunikan adalah adanya pesan yang memiliki fakta sehingga pesan tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Fakta yang disampaikan kepada orang dapat berupa fakta yang telah diketahui maupun fakta yang belum diketahui oleh orang tersebut (Rospitasari, 2019). Pernyataan ini selaras dengan Aflikah yang juga dikutip dalam jurnal (Rospitasari, 2019) yang menyatakan adanya salah satu maksud atau tujuan dari bahasa adalah pemberitahuan yang

memiliki makna bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Bahasa sarkasme dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai fakta yang ada. Namun dapat diketahui bahwa bahasa sarkasme dapat berbentuk ironi, yakni bahasa yang mengandung sindiran (Keraf, 2009). Pemberian informasi yang berbunyi sarkasme seperti ironi ini diungkapkan oleh netizen untuk mengkritik sebuah keadaan yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN

YouTube merupakan media sosial yang bersifat user generated content sehingga memfasilitasi pengguna untuk membuat konten. Selain itu, *YouTube* juga merupakan sarana interaksi antara content creator dengan pengguna atau netizen, maupun netizen dengan netizen lainnya.

Peneliti menemukan komentar sarkasme dari netizen dalam kolom komentar tayangan *YouTube* yang berjudul "Gue Wakilkan Ribut Sama Ketua KPI!!! Dari Pelecehan Sampai Saipul Jamil". Komentar tersebut merupakan komentar ejekan dan sindiran yang termasuk dalam bentuk bahasa sarkasme, serta umpatan dan pemberian informasi yang merupakan tujuan bahasa sarkasme. Selain itu, penggunaan bahasa sarkasme sebagai kritik kepada pihak yang bersangkutan seperti KPI, Ketua KPI dan Perwakilan Rakyat juga ditemukan dalam kolom komentar tayangan *YouTube*.

DAFTAR PUSTAKA

Aflikhah, A. O. (2012). GAYA BAHASA SARKASME DAN KEKHASAN BAHASA PENULIS PADA JUDUL RUBRIK KRIMINAL DI SURAT KABAR HARIAN METEOR EDISI APRIL 2012. Institutional Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/21067>

Arofah, K. (2015). Youtube Sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Tokoh Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 111-123. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1442>

Bungin, M. B. (2008). Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media Group.

Emzir. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data (1st ed.). Rajawali Pers.

Irfariati. (2015). Madah Volume 6 , Nomor 2 , Edisi Oktober 2015 Madah Volume 6 , Nomor 2 , Edisi Oktober 2015. *Majas Sarkasme Dalam Penulisan Komentar Pada "5 Ironi Akil Mochtar, Ketua MK Yang Ditangkap KPK, 6(Oktober), 163-174.* <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26499/madah.v6i2.380>

Kemp, S. (2021). Digital 2021: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>

Keraf, G. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia.

Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>

Rospitasari, E. (2019). Gaya Bahasa Pada Stand Up Comedy. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/2499>

Sardila, V., Jurusan, D., Komunikasi, I., Dakwah, F., & Riau, U. I. N. S. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA PADA TUNJUK AJAR MELAYU DALAM KOMUNIKASI. 27(2), 87-96.

Sari, R. P. (2021). IRONI DAN SARKASME DALAM ALBUM LaFee KARYA LaFee. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identit/aet/issue/view/2345>. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identit/aet/article/view/40610>

Subhana, F. N. (2021). Analisis Isi Pengguna Bahasa Sarkasme Pada Rubrik Esai Media Daring Mojok . Co [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/45929>

Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan, 2(3)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>

Taringan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger, 3(2)*, 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>